

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengertian sederhana yang mendasar dari kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan (Syah, 2000:229). Kemampuan atau kecakapan yang dimaksud menunjuk pada suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kemampuan atau kecakapan kualitatif maupun yang kuantitatif (Usman, 2000:1). Menurut McAhshan (1981:45) kompetensi: “...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, kecakapan atau keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dicapai seseorang, yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia mampu mengkinerjakan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor (konatif) tertentu secara memuaskan.

Kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak pada sebuah tugas/pekerjaan. Kompetensi juga merujuk pada kecakapan seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung-jawab yang diamanatkan kepadanya dengan hasil baik dan piawi/mumpuni (Margono, 2003). Berdasarkan pengertian di atas kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang

mendasari karakteristik seseorang untuk unjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.

Guru adalah makhluk sosial, dalam kehidupan profesionalnya tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama terkait dengan pendidikan di luar sekolah yaitu pendidikan yang berlangsung di masyarakat.

Menurut Gozali sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2007:174), profesi guru menempati posisi tertinggi dan termulia di masyarakat. Posisi itu terkait dengan dua misi yang diemban guru sekaligus yaitu misi keagamaan dan misi sosial politik. Misi keagamaan guru yaitu misi guru melakukan kebaikan dengan cara menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi, terutama memberi penjernihan hati peserta didik. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan dan membawa hati itu mendekat ke kemahakuasaan Tuhan. Sedangkan misi sosiopolitik guru yaitu misi guru dalam membangun, memimpin dan menjadi teladan dalam menegakkan keadilan, keteraturan, kerukunan dan menjamin keberlangsungan masyarakat.

Menurut Mulyasa (2007: 176), ada tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi sosial yang dimaksud adalah:

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi

4. Memiliki pengetahuan tentang estetika
5. Memiliki pengetahuan tentang apresiasi dan kesadaran sosial
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
7. Setia terhadap harkat dan martabat kemanusiaan.

Ketujuh kompetensi sosial ini penting untuk dimiliki guru, agar guru dapat melaksanakan dua fungsi sekolah dalam hubungannya dengan masyarakat. Kedua fungsi sekolah itu adalah: (a) fungsi pelestarian dan pewarisan nilai-nilai kemasyarakatan dan (b) fungsi agen perubahan. Sekolah berfungsi untuk menjaga kelestarian nilai-nilai kemasyarakatan yang positif agar pewarisan nilai-nilai kemasyarakatan itu berlangsung secara baik. Di samping itu, sekolah berfungsi sebagai lembaga yang dapat mendorong perubahan nilai dan tradisi menuju kemajuan dan tuntutan kehidupan dan pembangunan bangsa.

Melihat fenomena yang sering terjadi di dunia sekarang ini, tidak sedikit hubungan guru dengan murid pada akhirnya terkena dampak pergeseran dengan zaman global, yang landasannya mulai bergeser dari norma kesopanan menuju komersialisasi. Hilangnya norma kesopanan murid pada guru tercermin pada sikap murid yang akhir-akhir ini semakin mempertegas dan mengenyampingkan keberadaan guru. Artinya sikap murid terhadap guru sering tidak dilandasi dengan kesantunan, seperti yang sering terlihat murid akrab dengan guru sampai seperti teman namun keakrabaan ini dijadikan senjata murid dengan bersikap seenaknya terhadap guru. Hal ini menunjukkan bahwa tata cara berperilaku sopan kepada guru bukan prinsip utama dalam berintraksi, sebab terutama murid sudah banyak

dipengaruhi cara berinteraksi guru dan murid yang ditayangkan dalam film atau sinetron yang mereka tonton, resapi serta mereka tiru.

Kompetensi sosial guru disini sangat berperan penting, karena menanamkan dan memupuk siswa untuk memiliki karakter yang lebih baik. Salah satu lingkup dari kompetensi sosial adalah seorang guru mampu mengembangkan sikap positif pada siswa. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta 2017/2018”.

### **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Setiap peneliti sebelum melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu pokok-pokok permasalahan yang ada. Dengan adanya perumusan masalah diharapkan proses pemecahan permasalahan dapat terinci secara jelas, lebih terarah, dan terfokus. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta tahun 2017/2018?
2. Apa sajakah kendala dalam implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta tahun 2017/2018?

3. Bagaimanakah solusi alternatif untuk mengatasi kendala dalam implemetasi kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta tahun 2017/2018?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai sarana pokok terhadap masalah yang diteliti, sehingga peneliti dapat bekerja secara terarah, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan pelaksanaan implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Muhammdiyah 4 Surakarta tahun 2017/2018.
2. Mendriskripsikan kendala implementsi kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta tahun 2017/2018.
3. Mendiskripsikan solusi alternatif untuk mengatasi kendala dalam implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta tahun 2017/2018.

### **D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat atau kegunaan Teoritis
  - a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penerapan implementasi kompetensi sosial

guru dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta, serta bagi guru lainnya.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan motivasi belajar siswa.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah bahan referensi dan masukan pada penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat atau Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu masukan dan kerangka acuan yang sangat berharga bagi para pengambil keputusan terutama dalam implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta tahun 2017/2018.
- b. Memberi pengetahuan dan informasi kepada siswa maupun masyarakat mengenai motivasi belajar siswa.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti sebagai calon pendidik, sehingga dapat ditransformasikan kepada peserta didik serta masyarakat Indonesia pada umumnya.